



## Diferensiasi Bahasa berdasarkan Gender pada Sidang Mediasi di Pengadilan Agama Bandung: Suatu Kajian Sociolinguistik

Nenden Liska Gipari  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[nendenliska@uinsgd.ac.id](mailto:nendenliska@uinsgd.ac.id)

### Abstract

*This study explores language differentiation based on gender that occurs during mediation sessions at the Religious Court of Bandung. It examines two divorce hearings involving plaintiffs and defendants from different ethnic backgrounds to observe the influence of cultural background on discourse in the mediation process. Data were collected over five weeks, from May 21 to June 17, 2024, with an in-depth analysis of two hearings representing diverse social and cultural contexts.*

*The first hearing involved a Sundanese plaintiff and a Malay defendant, while the second hearing included a Sundanese plaintiff and a Minangkabau defendant. The analysis results show significant differences in the use of linguistic features between women and men. Women tend to use features such as hedges, intensifiers, and tag questions, reflecting uncertainty and an effort to convey politeness. In contrast, men more frequently discuss masculine topics and use more direct language.*

*Social factors such as differences in education and cultural background influence how both parties communicate in formal contexts. Additionally, the mediator plays a crucial role in creating a safe and constructive dialogue space. These findings highlight the dynamics of gender and culture in courtroom communication and the importance of understanding the social context in the mediation process to achieve effective solutions.*

**Keywords:** Sociolinguistics, Gender, Language differentiation, Religious Court, Language and Gender.

### Abstrak

*Penelitian ini mengeksplorasi diferensiasi bahasa berdasarkan gender yang terjadi pada sidang mediasi di Pengadilan Agama Bandung. Terdapat dua sidang perceraian yang melibatkan penggugat dan tergugat dari suku yang berbeda, untuk melihat pengaruh latar belakang budaya terhadap tuturan dalam proses mediasi. Data dikumpulkan selama lima minggu, dari 21 Mei hingga 17 Juni 2024, dengan analisis mendalam terhadap dua sidang yang mewakili konteks sosial dan budaya yang beragam.*

*Sidang pertama melibatkan penggugat suku Sunda dan tergugat suku Melayu, sedangkan sidang kedua melibatkan penggugat suku Sunda dan tergugat suku Minang. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan fitur kebahasaan antara perempuan dan laki-laki berbeda secara signifikan. Perempuan cenderung menggunakan fitur seperti hedge, intensifier, dan tag questions, yang mencerminkan ketidakpastian dan usaha untuk menunjukkan kesopanan. Di sisi lain, laki-laki lebih sering membahas topik maskulin dan menggunakan bahasa yang lebih langsung.*

*Faktor sosial seperti perbedaan pendidikan dan latar belakang budaya memengaruhi cara kedua belah pihak berkomunikasi dalam konteks formal. Selain itu, mediator berperan penting dalam menciptakan ruang dialog yang aman dan konstruktif. Temuan ini menyoroti dinamika*



*gender dan budaya dalam komunikasi di ruang sidang, serta pentingnya memahami konteks sosial dalam proses mediasi untuk mencapai solusi yang efektif.*

**Kata kunci:** *Sosiolinguistik, Gender, Diferensiasi Bahasa, Pengadilan agama, Bahasa dan Gender.*

## PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Bahasa dan gender merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Gender identik dengan perbedaan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Sedangkan bahasa digunakan untuk merepresentasikan gagasan dan perasaan seseorang (Saleh, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat ahli sosiolinguistik Peter Trudgill (2011) yang mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh golongan sosial, perbedaan etnis, lokasi geografi, dan jenis kelamin. Bahasa bersifat konvensional dan mampu merefleksikan suatu hubungan sosial yang di dalamnya tercermin diferensiasi gender.

Kajian bahasa dan gender dalam sudut pandang sosiolinguistik tidak dapat terlepas dari konstruksi sosial di masyarakat. Wanita diharuskan bersikap dan melakukan sesuatu yang berbeda dengan laki-laki. Salah satu perbedaan terletak pada penggunaan bahasa. Dalam berbagai bahasa, laki-laki dan perempuan menggunakan bentuk kebahasaan yang berbeda-beda dan bahasa memiliki penanda khusus secara internal terhadap laki-laki dan perempuan (Wijana, 2021).

Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan terbukti dalam berbagai penelitian ahli sosiolinguistik di negara yang menggunakan bahasa Inggris aktif seperti Inggris, Australia, dan Amerika. Sebagai contoh, Lakoff (1975) menyatakan bahwa perempuan mengalami diskriminasi kebahasaan dan menunjukkan ketidakberdayaan. Perempuan sejak kecil sudah diajarkan untuk bersikap tenang dan berbicara seperti seorang *lady* yang lemah lembut dan sopan. Perempuan tidak boleh membentak atau berkata kasar karena itu identik dengan sikap agresif yang dimiliki oleh laki-laki. Jadi, masyarakat telah mengkonstruksikan seorang perempuan sebagai kaum yang lemah dan tenang, sedangkan laki-laki sebagai kaum yang agresif sehingga tidak akan dikritik jika berkata kasar atau membentak.

Konstruksi sosial mengenai bahasa dan gender tidak hanya berlaku di negara yang menggunakan bahasa Inggris aktif, di negara Indonesia hal ini pun berlaku dan menimbulkan isu di masyarakat. Isu mengenai ketimpangan posisi perempuan dan laki-laki dalam penggunaan bahasa, salah satunya terdapat di masyarakat Jawa Barat. Posisi perempuan dalam tatanan sosial dan budaya masyarakat Jawa Barat dahulu tergolong dalam kelompok marginal. Hal ini terbukti dengan adanya peribahasa "*Awewe mah hereut deleu, pondok langkah*" yang memiliki arti "Perempuan itu pandangan dan gerak langkahnya terbatas". Gerak dan langkah perempuan terbatas dari segi menuntut ilmu dibandingkan laki-laki, karena pada akhirnya perempuan akan berperan sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab untuk melayani suami.

Selain itu, ada peribahasa lain yang berbunyi "*Awewe mah dulang tinande*" yang memiliki arti "Perempuan itu harus pasrah (menuruti kemauan suami)". Kata *dulang* memiliki arti sebuah wadah terbuat dari kayu yang memiliki lengkungan ke dalam sekitar 15-20 cm. Makanan yang disimpan dalam *dulang* akan ditumbuk dengan tongkat panjang dan keras bernama *alu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *dulang* adalah benda pasif yang berfungsi menampung makanan yang akan



ditumbuk oleh alu (pengibaratan laki-laki sebagai benda aktif). Itu membuat perempuan seolah terkungkung dengan aturan dan pasrah dengan apapun yang terjadi dalam rumah tangganya.

Kedua peribahasa di atas menunjukkan kaitan yang erat antara konstruksi sosial masyarakat mengenai gender dengan penggunaan bahasa. Masyarakat menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan sudut pandang atau pemikiran mereka mengenai suatu hal, sehingga bahasa memiliki kaitan yang erat dengan aspek sosial Masyarakat. Hal ini sejalan dengan kajian sociolinguistik yang menjelaskan bagaimana penggunaan bahasa di masyarakat yang disesuaikan dengan aspek identitas sosial atau konteks sosial tertentu (Adnyani, 2020). Selain itu, sociolinguistik merupakan kajian multidisipliner yang menggali hubungan pemakaian bahasa dengan status sosial, usia, dan gender (Malabar, 2015).

Saat ini sebagian besar posisi perempuan dalam tatanan sosial dan budaya masyarakat Jawa Barat modern telah mengalami pergeseran dari segi keberanian untuk melangkah maju mengejar pendidikan dan berkarir di dunia kerja. Selain itu, perempuan lebih berani untuk mempertahankan diri dan mencari perlindungan hukum dari aturan yang tidak adil dalam kehidupan rumah tangganya dengan cara mengajukan gugatan cerai ke pengadilan agama. Secara tidak langsung, ini membuat mereka terlepas dari stigma peribahasa "*Awewe mah hereut deleu, pondok lengkah*" dan "*Awewe mah dulang tinande*". Namun, hal ini menjadi polemik tersendiri tatkala kasus pengajuan gugatan cerai terus meningkat. Maka dari itu, pengadilan agama mengambil langkah pencegahan berupa sidang mediasi yang melibatkan proses komunikasi antara penggugat (perempuan) dan tergugat (laki-laki) dengan didampingi oleh mediator dengan tujuan untuk menengahi masalah rumah tangga yang dihadapi kedua belah pihak.

Sidang mediasi menjadi perantara komunikasi antara penggugat dan tergugat secara langsung untuk membicarakan masalah rumah tangga yang terjadi dihadapan mediator. Penggugat dan tergugat akan menggunakan fitur bahasa yang berbeda untuk mengemukakan apa yang mereka rasakan. Penggugat akan menggunakan fitur bahasa perempuan sedangkan tergugat akan menggunakan fitur bahasa laki-laki. Fitur kebahasaan perempuan dan laki-laki yang digunakan pada sidang mediasi didasari oleh faktor sosial yang melatari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

Kegiatan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai isu gender yang ada pada masyarakat modern Jawa Barat saat ini dilihat dari aspek diferensiasi penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan dan faktor sosial yang memengaruhi penggunaan fitur bahasa dalam sidang mediasi di Pengadilan Agama Bandung menggunakan kajian sociolinguistik. Pemilihan Pengadilan Agama Bandung sebagai lokasi penelitian ini karena Kota Bandung merupakan Ibu kota Jawa Barat yang menjadi sentral perekonomian, sosial, dan budaya yang mewakili masyarakat moderen Jawa Barat saat ini.

## **RELATED LITERATURE**

### **Sub Bagian/Sub Field**

Penelitian mengenai kajian bahasa dan gender pernah dilakukan oleh Pujasari dan Widayati (2023) yang berjudul Bahasa dan Gender dalam Sinetron Malaysia "*Melur untuk Firdaus*". Penelitian ini mengkaji tentang karakter kebahasaan yang digunakan oleh tokoh utama



perempuan dan laki-laki dalam sinetron Malaysia berjudul “Melur untuk Firdaus” menggunakan teori Lakoff.

Penelitian lain mengenai kajian bahasa dan gender dilakukan oleh Haryani (2020) yang berjudul Perempuan dalam Budaya Patriarki: Kajian Semiotika Sosial dalam Cerpen Sunda Berjudul “Si Bocokok”. Penelitian ini merupakan kajian literatur yang menganalisis kehidupan tokoh utama perempuan dalam rumah tangga yang menganut budaya patriarki menggunakan teori semiotika sosial.

Penelitian sosiolinguistik lain dilakukan oleh (Rizka, 2018) dengan judul Bahasa dan Gender dalam Film Kartun Go Diego Go dan Dora the Explorer: Sebuah Kajian Sosiolinguistik. Penelitian ini mengkaji karakteristik kebahasaan pemeran utama film kartun tersebut dengan menggunakan teori pan.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, terlihat bahwa isu gender merupakan sebuah problematika kompleks yang ada dalam ranah kehidupan masyarakat sehingga diangkat dalam bentuk cerpen, sinetron, dan film kartun. Hal ini tentu saja menarik untuk dikaji lebih dalam dari sudut pandang yang lainnya, yaitu untuk mengkaji mengenai isu gender yang ada pada masyarakat modern Jawa Barat saat ini dilihat dari aspek penggunaan bahasa.

Penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai fenomena bahasa dan gender dalam sudut pandang sosiolinguistik yang terjadi pada sidang mediasi di Pengadilan Agama Kota Bandung. Peneliti menganalisis fitur kebahasaan perempuan dan fitur kebahasaan laki-laki yang digunakan dalam sidang mediasi, serta mendeskripsikan faktor sosial yang memengaruhi perbedaan fitur bahasa perempuan dan laki-laki dalam sidang mediasi di Pengadilan Agama Kota Bandung.

## METHODS

### Sub Bagian/Sub Field

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengamati kehidupan seseorang, bagaimana ia berinteraksi di masyarakat dan berusaha memahami bahasa serta tafsiran orang tersebut terhadap lingkungan sekitarnya (Hermawan, 2019). Peneliti berupaya untuk memahami fenomena tuturan yang dialami oleh penggugat dan tergugat dalam sidang mediasi di Pengadilan Agama Bandung melalui pendeskripsian dalam bentuk data berupa kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus (Moleong, 2016).

Penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena dan menangkap makna secara mendalam dari tuturan bahasa dan gender di Pengadilan Agama Bandung. Hal ini menjadikan orientasi peneliti kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis proses yang terjadi dalam realitas sosial yang dibangun, serta hubungan sosial antar individu. Fokus penelitian kualitatif adalah pada kehidupan sehari-hari dalam konteks tertentu, sehingga tidak dapat dianggap sebagai studi yang sederhana. Proses ini melibatkan pengumpulan dan analisis data yang kompleks, yang dilakukan dari awal hingga akhir penelitian. (Rianto, 2020).



Creswell (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik penelitian kualitatif yang secara khusus membedakannya dari penelitian kuantitatif. Karakteristik pokok pada penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Latar Alamiah

Peneliti kualitatif memiliki kecenderungan untuk mengumpulkan data dari partisipan atau individu yang menjadi subjek penelitian dalam latar alamiah mereka. Mereka tidak membawa partisipan ke laboratorium, melainkan berusaha memahami makna yang diberikan individu terhadap peristiwa atau fenomena dalam konteks aslinya. Oleh karena itu, observasi dan wawancara mendalam sering digunakan oleh peneliti untuk menggali dan memahami makna yang diberikan oleh individu sesuai dengan konteks alami yang mereka alami.

2. Eksplorasi Makna

Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggali makna. Ini merupakan ciri penting dalam penelitian kualitatif, terutama dalam bidang komunikasi, karena ilmu komunikasi selalu berkaitan dengan makna. Makna bersifat polisemik dan sangat dipengaruhi oleh konteks. Makna juga memiliki keberagaman. Interaksi antara teks, individu, dan konteks akan sangat memengaruhi makna yang muncul atau dibentuk. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih efektif dalam menangkap "makna-makna" ini dibandingkan dengan studi kuantitatif.

3. Instrumen kunci

Penelitian kualitatif tidak bergantung pada instrumen kuesioner yang dapat disebarakan oleh siapa saja. Sebaliknya, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen. Oleh karena itu, kemampuan peneliti dalam memanfaatkan berbagai sumber data akan sangat memengaruhi kualitas data dan hasil penelitian yang diperoleh.

Kajian data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode padan (Sudaryanto, 2015). Metode padan diterapkan untuk mengkategorikan serangkaian data yang berisi tindak tutur mediator, penggugat, dan tergugat di Pengadilan Agama Bandung. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini tidak terpisahkan dari konteks. Hal ini karena konteks juga berperan dalam menentukan makna dari suatu tindak tutur. (Wijana & Rohmadi, 2009) mengungkapkan bahwa konteks merupakan latar belakang data dan penyajian data yang harus menunjukkan hasil dari data yang dikumpulkan, diikuti dengan proses verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Data hasil transkrip tuturan di Pengadilan Agama Bandung disajikan dengan menggunakan tanda. Simbol yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanda kurung ((...)) dengan tujuan agar menunjukkan tindakan non verbal yang memengaruhi tuturan, tanda titik tiga kali (...) sebagai tanda bahwa tuturan tersebut merupakan penggalan dari tuturan sebelumnya, dan tanda titik empat kali (...) untuk menandakan bahwa tuturan tersebut adalah penggalan yang masih memiliki tuturan lanjutan dengan konteks berbeda.



## FINDINGS AND DISCUSSION

Pengambilan data penelitian di Pengadilan Agama Bandung dilakukan pada hari Selasa dan Rabu selama lima minggu, dimulai pada tanggal 21 Mei 2024 hingga 17 Juni 2024. Peneliti menghadiri 14 sidang dalam kurun waktu tersebut. Namun, hanya 11 sidang yang datanya dapat diambil. Dari 11 sidang tersebut, peneliti memilih dua sidang yang memenuhi kriteria berupa adanya perbedaan latar belakang budaya untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Pemilihan latar belakang budaya yang berbeda bertujuan untuk mengetahui konteks sosial dan budaya yang memengaruhi tuturan seseorang.

Sidang pertama yang dipilih adalah sidang yang terjadi pada tanggal 28 Mei 2024, yang merupakan cerai gugat antara penggugat yang berasal dari suku Sunda dan tergugat yang berasal dari suku Melayu. Sidang kedua adalah sidang cerai gugat yang terjadi pada tanggal 12 Juni 2024. Penggugat berasal dari suku Sunda dan tergugat berasal dari suku Minang.

### 1. Analisis Sidang 1

Dalam bagian ini, dipaparkan tiga hal yang berkaitan dengan tindak tutur yang terjadi pada Sidang 1 di Pengadilan Agama Bandung. Ketiga hal tersebut adalah fitur kebahasaan perempuan, fitur kebahasaan laki-laki, dan faktor sosial yang melatari tindak tutur tersebut.

#### a. Fitur Kebahasaan Perempuan

Dari hasil olah data pada Sidang I yang dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2024 antara penggugat yang berasal dari suku Sunda dan tergugat yang berasal dari suku Melayu. Diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Fitur Kebahasaan Penggugat Perempuan pada Sidang I

No	Fitur Perempuan	Kebahasaan	Jumlah	Penanda
1	<i>color words</i>		0	-
2	<i>hedge</i>		5	mungkin, harusnya, menurut saya
3	<i>intensifier</i>		6	paling, makin-makin, sampai
4	<i>empty adjectives</i>		0	-
5	<i>tag questions</i>		1	kan?
6	<i>hypercorrect grammar</i>		0	-
7	<i>super polite form</i>		1	tolong
8	<i>avoidance of strong swear words</i>		0	-
9	<i>question intonation</i>		1	ya Pak?
10	<i>emphatic stress</i>		2	pasti

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa fitur kebahasaan perempuan yang digunakan dalam Sidang 1 terdiri dari enam fitur, yaitu *hedge* sebanyak lima tuturan, *intensifier* sebanyak enam tuturan, *tag question* sebanyak satu tuturan, *super polite form* sebanyak satu tuturan, *question intonation* sebanyak dua tuturan, dan *emphatic stress* sebanyak dua tuturan. Contoh data tuturan yang berisi fitur kebahasaan perempuan pada Sidang 1 adalah sebagai berikut:

#### Hedge



Perempuan seringkali menggunakan ungkapan yang mencerminkan ketidakpastian terhadap apa yang mereka sampaikan, dan ungkapan ini dikenal sebagai *hedge*. Saat seseorang menggunakan *hedge*, mereka sebenarnya menghindari pernyataan yang tegas, sehingga membiarkan berbagai pilihan tetap terbuka (Hidayati, 2016). Terdapat lima tuturan yang termasuk dalam kategori *hedge*, pendeskripsian mengenai contoh tiga penanda pada kategori tuturan *hedge* penggugat adalah sebagai berikut:

(P1)Penggugat: ... kalau berantem, **mungkin** ya berantem aja.

(P2)Penggugat: ... **harusnya** kan, dia bisa lebih bijaksana pak, sebagai seorang bapak.

(P3)Penggugat: ... **menurut saya** sih enggak pantas, **menurut saya** ya, Pak.

Tuturan (P1), (P2), dan (P3) diutarakan penggugat saat memberikan keterangan kepada mediator. Penggugat tidak merasa yakin dengan apa yang ia utarakan, sehingga ia cenderung menggunakan fitur *hedge* dengan penanda kata “mungkin, harusnya, dan menurut saya” untuk menjawab pertanyaan hakim.

#### **Intensifier**

*Intensifier* adalah kata keterangan yang berfungsi untuk menekankan kata kerja, kata sifat, atau kata keterangan lainnya saat mengungkapkan suatu pernyataan. Penggunaan *intensifier* cenderung lebih banyak ditemukan di kalangan perempuan, karena kata-kata yang mereka pilih sering kali mengandung nuansa emosional (Rupidara & Apriyani, 2023). Terdapat enam tuturan yang termasuk kategori *intensifier* pada tuturan penggugat yang terdapat pada sidang 1. Pendeskripsian mengenai contoh tiga penanda pada kategori tuturan intensifier penggugat adalah sebagai berikut:

(P4)Penggugat: ... anak saya yang **paling** besar ....

(P5)Penggugat: ... dia nggak terima, **makin-makin** kan! Marah, sampai dia bawa stang mobil dan hampir memukul anak saya.

(P6)Penggugat: ... **sampai** anak saya juga nangis beberapa kali.

Tuturan (P4), (P5), dan (P6) diutarakan penggugat untuk memberikan penekanan terhadap pernyataan yang diberikan kepada mediator. Penanda “paling” pada tuturan (P4) berfungsi untuk menekankan bahwa anak tersebut adalah yang terbesar/tertua di antara yang lain. Penanda berupa frasa “makin-makin” pada tuturan (P5) berfungsi untuk menekankan seberapa besar atau meningkatnya rasa marahnya. Ini menunjukkan intensifikasi dari perasaan yang diekspresikan oleh penggugat. Penanda “sampai” pada tuturan (P6) berfungsi untuk menekankan kondisi emosional anak dalam situasi tersebut.

#### **Tag Question**

Lakoff (2004) mengungkapkan bahwa *tag question* adalah frasa yang biasanya ditempatkan di akhir kalimat untuk menekankan suatu pernyataan. Frasa ini sering digunakan untuk mendapatkan persetujuan atau memastikan informasi yang disampaikan. Selain itu, *tag question* juga digunakan ketika penutur merasa kurang yakin dengan pernyataannya. Fungsinya meliputi berbagai aspek, seperti menunjukkan ketidakyakinan, alat kesopanan positif, memperhalus tuturan direktif atau kritik, serta alat untuk memaksa. Selain itu, Lakoff (dalam Talbot, 2020) menyatakan bahwa *tag question* dipakai untuk mengurangi kekuatan suatu pernyataan. Terdapat satu tuturan yang termasuk kategori ini, yaitu:



(P7)Penggugat: ... puasa melakukan, karena kamu yang minta, **kan?** ....

Tuturan (P7) diutarakan penggugat untuk menekankan informasi yang ia sampaikan terhadap tergugat. Penanda berupa frasa "kan?" berfungsi sebagai penegasan atau permintaan konfirmasi terhadap tergugat.

#### **Super Polite Form**

Penggunaan bentuk tuturan yang sangat sopan dianggap sebagai kewajiban bagi perempuan. Perempuan diharapkan untuk sering menggunakan ungkapan seperti "please" dan "thank you" untuk mematuhi norma-norma sosial yang berlaku (Lakoff, 2004). Kata-kata yang sopan sudah dianggap sepantasnya diutarakan oleh perempuan (Cahyani & Apriyani, 2022). Terdapat satu tuturan yang termasuk kategori ini, yaitu:

(P8)Penggugat: ... kalau ada informasi lagi, **tolong** kasih tahu di mana.

Tuturan (P8) diutarakan penggugat saat menceritakan kronologi kejadian ketika ia mencari tergugat hingga meminta bantuan teman-teman tergugat. Penanda "tolong" merupakan salah satu ungkapan kesopanan. Walaupun penggugat menggunakan bahasa yang informal. Namun, "tolong" tetap merupakan penanda kesopanan terhadap lawan tutur.

#### **Question Intonation**

Perempuan sering menggunakan *question intonation* atau menjawab pertanyaan dengan menaikkan intonasi yang terdengar seperti pertanyaan, hal ini menunjukkan bahwa mereka kurang yakin dengan pernyataan yang disampaikan dan seolah-olah mencari konfirmasi melalui intonasi yang tinggi, padahal bisa saja penutur merupakan satu-satunya orang yang bisa memberikan konfirmasi terkait hal yang ia cari (Oktapiani et al., 2017). Terdapat satu tuturan yang termasuk kategori ini, yaitu:

(P9)Penggugat: ... saya menganggap dia anak saya juga, jadi misalnya, kamu beres-beresin, aku wajarkan, **ya Pak?**

Tuturan (P9) penggunaan "ya Pak?" di akhir kalimat, disertai dengan intonasi yang dinaikkan oleh penggugat saat bertutur, berfungsi sebagai penanda konfirmasi atau meminta persetujuan, yang merupakan ciri khas *question intonation*.

#### **Emphatic Stress**

Penutur memberikan penekanan pada beberapa kata dalam sebuah pernyataan, hal ini berfungsi untuk memilih, membandingkan, memperbaiki, membujuk, atau menjelaskan sesuatu. Inilah yang dimaksud dengan *emphatic stress*. Perempuan akan memilih untuk menggunakan kata-kata yang menonjolkan atau memperkuat makna komunikasi mereka (Widyasari et al., 2023). Terdapat dua tuturan yang termasuk kategori ini, yaitu:

(P10) Penggugat: ... karena saya takut, **pasti** (berkelahi). Namanya laki-laki sama laki-laki ....

(P11) Penggugat: ... mau apapun juga, **pasti** nanti takutnya berantem ....

Tuturan (P10) dan (P11) menggunakan kata "pasti" sebagai penanda penekanan pada keyakinan bahwa konflik akan terjadi, dan frasa "namanya laki-laki sama laki-laki" juga berfungsi untuk menegaskan pandangan atau sikap tertentu mengenai interaksi antara laki-laki.





## b. Fitur Kebahasaan Laki-Laki pada Sidang I

Dari hasil olah data pada Sidang I yang dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2024 antara penggugat yang berasal dari suku Sunda dan tergugat yang berasal dari suku Melayu. Diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2 Fitur Kebahasaan Tergugat Laki-Laki pada Sidang I

No	Fitur Kebahasaan Laki-laki	Jumlah	Penanda
1	<i>stereotypically masculine topics</i>	1	harga diri
2	<i>men only</i>	1	Bapak ini bukan hakim
3	<i>elaborate used of taboo words</i>	2	<i>Bullshit</i> , berhubungan badan
4	<i>great attention on details</i>	2	kenapa?, artinya apa?

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa fitur kebahasaan laki-laki yang digunakan dalam Sidang 1 terdiri dari empat fitur, yaitu *stereotypically masculine topics*, satu fitur *men only*, dua fitur *elaborate used of taboo words*, dan dua fitur *great attention on details*. Contoh data tuturan yang berisi fitur kebahasaan laki-laki pada Sidang 1 adalah sebagai berikut:

### **Stereotypically Masculine Topics**

Coates (2015) mengemukakan bahwa laki-laki umumnya menghindari pembicaraan tentang hal-hal pribadi atau melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*), dan lebih memilih untuk membahas topik-topik yang bersifat impersonal seperti peristiwa terkini, teknologi modern, mobil, atau olahraga. Selain itu, Lakoff (2004) mengidentifikasi bahwa topik yang sering kali dikaitkan dengan maskulinitas termasuk kompetisi dan ejekan, olahraga, agresi, bisnis, politik, hukum, dan pajak. Terdapat satu tuturan yang termasuk kategori ini, yaitu:

(L1)Tergugat: ... walaupun saya nggak punya apa-apa, tapi saya punya **harga diri** ....

Konsep *stereotypically masculine topics* sering kali mencakup tema seperti harga diri, kekuatan, dan identitas yang berkaitan dengan maskulinitas. Dalam kalimat (L1), penekanan pada "harga diri" mencerminkan nilai-nilai yang sering diasosiasikan dengan maskulinitas, yaitu keberanian dan martabat meskipun dalam situasi sulit.

### **Men Only**

Dalam percakapan antara laki-laki, hanya satu orang yang akan mengambil kendali terhadap percakapan (*hogging the floor*). Pembicara yang memiliki pengetahuan lebih luas mendominasi percakapan karena mereka menggunakan gaya interaksi yang berbasis pada kekuasaan, yaitu menegaskan hak yang tidak setara untuk berbicara dan mengendalikan topik (Coates, 2015). Terdapat satu tuturan yang termasuk kategori ini, yaitu:

(L2)Tergugat: ... tapi bagaimana pun, **Bapak ini bukan hakim**, ini mediasi agar bisa merukunkan.

Tuturan (L2) memperlihatkan tergugat yang ingin mengambil kendali terhadap percakapan dalam sidang mediasi melalui penanda "Bapak ini bukan hakim." Tergugat berusaha untuk menunjukkan kesetaraan posisi dengan mediator dengan menyatakan bahwa situasi ini adalah mediasi, ada implikasi bahwa semua pihak memiliki hak untuk berbicara dan berkontribusi.



### ***Elaborate used of Taboo Words***

Kata tabu dalam KBBI (2024) bermakna hal yang tidak boleh yang disentuh, diucapkan, pantangan, atau larangan. Berbagai hal termasuk dalam kategori subjek tabu, seperti seks, kematian, penyakit, fungsi tubuh, masalah agama, dan hal-hal supernatural. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa saat ini subjek tabu juga dapat meluas ke aspek sosial lainnya. Terdapat satu tuturan yang termasuk kategori ini, yaitu:

- (L3) Tergugat: ... dia tuh udah nolak. Jadi, kalau dia bilang, tolong di maafkan ya. **Bullshit** itu ....  
(L4) Tergugat: ... bohong besar, bulan puasa saya dua kali **berhubungan badan**.

Kata "bullshit" pada tuturan (L3) adalah contoh dari bahasa yang dianggap tabu atau kasar. Penggunaan kata tabu oleh tergugat menunjukkan ekspresi emosi yang kuat, seperti frustrasi atau ketidakpuasan. Sedangkan penanda "berhubungan badan" pada tuturan (L4) secara langsung merujuk pada aktivitas seksual, yang dianggap sensitif, terutama dalam konteks puasa yang sering kali membawa nilai-nilai religius.

### ***Great Attention on Details***

Fitur *great attention on details* ditandai dengan frekuensi penggunaan pertanyaan dalam percakapan. Laki-laki sering mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi faktual dan membantu mereka menemukan solusi dalam menghadapi masalah. Coates (2015) mencatat bahwa penggunaan pertanyaan adalah taktik penting yang digunakan laki-laki yang memiliki kekuasaan karena hal ini mendorong penerima pesan untuk merespons dan berbalik bertanya, memfasilitasi terjadinya komunikasi yang relevan. Terdapat satu tuturan yang termasuk kategori ini, yaitu:

- (L5) Tergugat: ... nah itulah saya kesel, **kenapa?** Kok, peradilan tuh bisa memenangkan yang seperti itu ....  
(L6) Tergugat: ... walaupun saya nggak punya apa-apa, tapi saya punya harga diri. **Artinya apa?** Sekali saya udah ijab qabul, janji itu melekat.

Tuturan (L5) memiliki penanda, seperti "kenapa?" dan "kok," yang menunjukkan upaya untuk mendapatkan penjelasan atau klarifikasi. Ini sesuai dengan ciri *great attention on details*, karena tergugat berusaha menggali informasi lebih dalam. Tuturan (L6) memiliki penanda "Artinya apa?" berfungsi sebagai pertanyaan reflektif yang menunjukkan keinginan untuk mendalami makna dari harga diri dan komitmen yang diambil. Ini menciptakan ruang untuk diskusi lebih lanjut dan mencerminkan perhatian pada detail dalam konteks nilai-nilai.

### **c. Faktor Sosial Sidang I**

Fitur kebahasaan pada perempuan dan laki-laki terjadi karena adanya faktor sosial yang memengaruhi. Holmes (2013) menyatakan bahwa ada empat faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, yaitu *the participants* (faktor penutur), *setting and social context* (latar dan konteks tuturan), *the topic* (topik), dan *the function* (fungsi tuturan). Analisis faktor sosial Sidang 1 adalah sebagai berikut:

#### ***The Participants***

Sidang mediasi melibatkan tiga pihak, yaitu Tergugat, Penggugat, dan Mediator. Tergugat dan Penggugat berasal dari latar budaya dan tingkat pendidikan yang berbeda. Tergugat yang berinisial (R) berasal dari suku Melayu dengan pendidikan S2, sementara penggugat yang berinisial (M) berasal



dari suku Sunda dengan pendidikan S1. Perbedaan ini dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi, termasuk pilihan kata dan tingkat formalitas.

### **Setting and Social Context**

Proses mediasi menempatkan tergugat dan penggugat dalam situasi formal. Dalam konteks ini, tuturan yang diutarakan oleh kedua belah pihak lebih terstruktur dalam menjelaskan argumen dan situasi mereka. Tergugat dan penggugat berusaha untuk mengungkapkan posisi mereka dan menciptakan narasi yang mendukung pandangannya. Walaupun sudah berusaha untuk berbicara dalam ranah formal, tapi masih terdapat dua kata tabu yang diucapkan oleh tergugat di ruang sidang mediasi. Hal ini tentu diakibatkan oleh kebiasaan tergugat menggunakan kata tabu dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbawa ke ruang sidang mediasi.

### **The Topic**

Topik utama dalam Sidang I adalah gugatan cerai yang dipicu oleh kekerasan dalam rumah tangga. Penggugat berfokus pada perasaan takut terhadap tergugat sehingga memutuskan untuk mengajukan gugatan cerai. Tergugat, di sisi lain, lebih menekankan pada masalah uang dan mengeluhkan tentang ketidakadilan yang dialaminya. Ada juga topik tentang penerimaan dan penolakan di antara anggota keluarga yang terlibat, penggugat berusaha menunjukkan bahwa keluarganya merasa tidak nyaman dengan kehadiran tergugat.

### **The Function**

Fungsi tuturan dalam Sidang I berusaha untuk menengahi permasalahan kedua belah pihak. Penggugat menggunakan tuturan untuk mengungkapkan rasa ketidaknyamanan dan perasaan takut, serta mencari keadilan dan perlindungan bagi anak-anaknya. Penggugat berusaha menjelaskan situasi rumah tangga kepada mediator untuk mendapatkan dukungan. Sementara itu, tergugat menggunakan tuturan untuk membela diri, menunjukkan bahwa dia merasa disalahkan dan berusaha membalikkan situasi dengan menyalahkan orang lain, termasuk anak-anak dan penggugat. Mediator berusaha menengahi dengan memberikan saran untuk memperbaiki komunikasi dan menyarankan solusi.

Keempat faktor di atas sangat memengaruhi penggunaan bahasa dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika gender sangat kuat dalam interaksi ini. Suara perempuan sering kali tertindas dalam konteks konflik domestik, sedangkan laki-laki berusaha mempertahankan kendali dan otoritas. Pihak mediator perlu berperan aktif dalam menciptakan ruang yang aman bagi penggugat untuk berbicara dan mengekspresikan perasaannya, sambil menjaga agar dialog tetap konstruktif dan berfokus pada upaya pemecahan masalah.

## **2. Analisis Sidang II**

Dalam bagian ini, dipaparkan tiga hal yang berkaitan dengan tindak tutur yang terjadi pada Sidang II di Pengadilan Agama Bandung. Ketiga hal tersebut adalah fitur kebahasaan perempuan, fitur kebahasaan laki-laki, dan faktor sosial yang melatari tindak tutur tersebut.

### **a. Fitur Kebahasaan Perempuan**

Dari hasil olah data pada Sidang II yang dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2024. Penggugat berasal dari suku Sunda dan tergugat berasal dari suku Minang. Diperoleh data sebagai berikut:



Tabel 3 Fitur Kebahasaan Penggugat Perempuan pada Sidang II

No	Fitur Kebahasaan Perempuan	Jumlah	Penanda
1	<i>color words</i>	0	-
2	<i>hedge</i>	6	menurut saya, saya pikir, mungkin
3	<i>intensifier</i>	2	paling, sekali
4	<i>empty adjectives</i>	0	-
5	<i>tag questions</i>	1	kan?
6	<i>hypercorrect grammar</i>	0	-
7	<i>super polite form</i>	0	-
8	<i>avoidance of strong swear words</i>	0	-
9	<i>question intonation</i>	2	apa?
10	<i>emphatic stress</i>	0	-

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa fitur kebahasaan perempuan yang digunakan dalam Sidang II terdiri dari empat fitur, yaitu *hedge* sebanyak enam tuturan, *intensifier* sebanyak dua tuturan, *tag question* sebanyak satu tuturan, dan *question intonation* sebanyak dua tuturan. Contoh data tuturan yang berisi fitur kebahasaan perempuan pada Sidang II adalah sebagai berikut:

#### **Hedge**

(P12) Penggugat: ... **menurut saya**, ya itu sepele. Tapi, apa namanya, harusnya enggak bohong.

Gitu sih ....

(P13) Penggugat: ... **saya pikir**, pernikahan itu sekali seumur hidup ....

(P14) Penggugat: ... **mungkin** dengan berjalannya waktu nanti bisa lupa, **mungkin** gitu ....

Penggunaan penanda "menurut saya" pada tuturan (P12), "saya pikir" pada tuturan (P13), dan "mungkin" pada tuturan (P14) menunjukkan ketidakpastian atau penghindaran untuk menyatakan sesuatu dengan tegas. Ini memberi kesan bahwa pembicara ingin menyampaikan pendapatnya tanpa terkesan terlalu konfrontatif yang merupakan ciri khas dari penggunaan *hedge*.

#### **Intensifier**

(P15) Penggugat: ... udah sampe berhubungan layaknya suami istri, itu yang **paling** apa? sakit! ....

(P16) Penggugat: ... saya pikir, pernikahan itu **sekali** seumur hidup ....

Penanda "paling" pada tuturan (P15) dapat dianggap sebagai intensifikasi karena menekankan tingkat kesakitan yang dialami. Ini menunjukkan bahwa situasi tersebut sangat menyakitkan bagi penggugat. Selain itu, penanda "sekali" pada tuturan (P16) digunakan untuk menekankan bahwa penggugat menyakini pernikahan seharusnya dianggap sebagai momen yang permanen atau tidak akan terulang.

#### **Tag Questions**

(P17) Penggugat: ... Terus, akhirnya pas dia tau itu yang mau keluar akte cerai, itu dia gak terima kan? ....

Tuturan (P17) digunakan untuk menekankan informasi yang penggugat sampaikan terhadap tergugat. Penanda berupa frasa "kan?" berfungsi sebagai penegasan atau permintaan konfirmasi terhadap tergugat.



### Question Intonation

(P18) Penggugat: ... kami sepakat waktu itu untuk **apa?** rujuk gitu? kembali ....

Intonasi yang digunakan penanda “apa?”, berfungsi untuk mempertanyakan atau mengonfirmasi informasi, dan pada “rujuk gitu?” untuk menyiratkan keraguan atau mencari klarifikasi, menunjukkan penanda ini merupakan elemen dari *question intonation*.

### b. Fitur Kebahasaan Laki-Laki pada Sidang II

Dari hasil olah data pada Sidang II yang dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2024. Penggugat berasal dari suku Sunda dan tergugat berasal dari suku Minang. Diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4 Fitur Kebahasaan Tergugat Laki-Laki pada Sidang II

No	Fitur Kebahasaan Laki-laki	Jumlah	Penanda
1	<i>stereotypically masculine topics</i>	2	Judi online, perselingkuhan
2	<i>men only</i>	0	-
3	<i>elaborate used of taboo words</i>	0	-
4	<i>great attention on details</i>	0	-

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa fitur kebahasaan laki-laki yang digunakan dalam Sidang II terdiri dari dua fitur, yaitu dua fitur *stereotypically masculine topics*. Contoh data tuturan yang berisi fitur kebahasaan laki-laki pada Sidang II adalah sebagai berikut:

#### **Stereotypically Masculine Topics**

(L7)Tergugat: ... sempet beberapa kali uang kepake, karena saya pake buat **judi online** ....

(L8)Tergugat: ... **Perselingkuhan** tahun 2023. 2023 saya kurang lebih dua bulan sampai tiga bulan paling lama, jalan sama si wanita ....

Tuturan (L7) memiliki penanda “judi online” karena topik perjudian sering kali diasosiasikan dengan perilaku yang dianggap maskulin, dan dalam konteks budaya tertentu, bisa mencerminkan stereotip tentang laki-laki yang terlibat dalam aktivitas berisiko atau permainan. Begitu pula dengan tuturan (L8) yang memiliki penanda “perselingkuhan” karena perselingkuhan sering kali dikaitkan dengan perilaku yang dianggap maskulin, dan diskusi tentang hubungan di luar pernikahan juga sering menjadi topik yang diasosiasikan dengan laki-laki dalam banyak konteks sosial.

### c. Faktor Sosial Sidang II

Analisis faktor sosial yang ada pada Sidang II adalah sebagai berikut:

#### **The Participants**

Sidang mediasi melibatkan tiga pihak, yaitu Tergugat, Penggugat, dan Mediator. Tergugat dan Penggugat berasal dari latar belakang budaya dan pendidikan yang berbeda. Tergugat berinisial (S) berasal dari suku Minang dengan pendidikan SMA, sementara penggugat berinisial (N) berasal dari suku Sunda dengan pendidikan SMA. Perbedaan ini dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi, termasuk pilihan kata dan cara mengekspresikan emosi.

#### **Setting and Social Context**

Proses mediasi menempatkan tergugat dan penggugat dalam situasi formal. Konteks formal mediasi ini menciptakan tekanan sosial untuk berbicara dengan jujur dan terbuka, meskipun ada ketegangan emosional dari kedua belah pihak.



### **The Topic**

Topik utama dalam tuturan ini adalah masalah pernikahan, keuangan, dan perselingkuhan. Ini adalah isu sensitif yang membuat kedua belah pihak berbicara dengan hati-hati meskipun ada emosi yang mendalam. Tergugat berusaha untuk mengakui kesalahan dan memperbaiki hubungan, sementara Penggugat lebih fokus pada dampak dari tindakan tergugat dan harapannya untuk masa depan setelah mereka rujuk.

### **The Function**

Fungsi tuturan pada Sidang II adalah untuk menyelesaikan konflik dan mencari solusi. Tergugat berusaha menunjukkan penyesalan dan keinginan untuk memperbaiki kesalahan, sedangkan penggugat menyampaikan ketidakpuasan dan harapan untuk perubahan. Dalam proses ini, keduanya menggunakan tuturan untuk menjelaskan posisi masing-masing, memberikan argumen, dan bernegosiasi tentang kemungkinan rekonsiliasi.

Analisis di atas menunjukkan bagaimana faktor sosial bisa memberikan pengaruh terhadap pemakaian bahasa dalam komunikasi antara kedua belah pihak dalam konteks yang emosional dan formal. Mediator berperan aktif untuk mencapai rekonsiliasi antara kedua belah pihak, sehingga penggugat dan tergugat menyatakan untuk rujuk setelah melakukan mediasi pada Sidang II.

### **CONCLUSION**

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya berperan penting dalam memengaruhi tuturan antara penggugat dan tergugat dalam sidang cerai di Pengadilan Agama Bandung. Pada Sidang I, analisis fitur kebahasaan menunjukkan perbedaan mencolok antara penggugat perempuan dan tergugat laki-laki. Penggugat, yang berasal dari suku Sunda, menggunakan fitur kebahasaan seperti *hedge*, *intensifier*, dan *tag questions*, yang mencerminkan ketidakpastian dan keinginan untuk menjaga kesopanan. Sementara itu, tergugat laki-laki dari suku Melayu menunjukkan kecenderungan untuk berbicara tentang topik-topik maskulin dan menggunakan bahasa yang lebih langsung serta kata-kata tabu, menekankan keberanian dan identitas maskulinnya.

Pada Sidang II, dinamika serupa terjadi, saat penggugat perempuan mengekspresikan ketidakpastian dan harapan, sedangkan tergugat laki-laki menyoroti masalah keuangan dan perilaku maskulin melalui pembicaraan tentang judi dan perselingkuhan. Perbedaan latar belakang pendidikan dan budaya antara kedua belah pihak juga tampak jelas dan memengaruhi cara mereka berkomunikasi.

Penelitian ini menyoroti bagaimana bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari identitas, kekuasaan, dan nilai-nilai budaya yang mendasari interaksi antara gender dalam konteks perceraian. Mediator memiliki peran krusial dalam menciptakan ruang aman bagi penggugat untuk berbicara dan mengekspresikan perasaannya, serta menengahi dialog agar lebih konstruktif.

- \* Peneliti mengucapkan terima kasih kepada LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberikan dukungan penuh dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga berterima kasih kepada Prof. Nurus Shalihin, M.Si, Ph.D. atas saran dan masukan yang diberikan terkait penulisan artikel ini.



#### DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Adnyani, K. E. K. (2020). *Bahasa Jepang dan Gender: Sebuah Pengantar*. Nilacakra.
- Cahyani, V., & Apriyani, T. (2022). Karakteristik Kebahasaan Tokoh Perempuan dan Laki-Laki dalam Film Pendek. In *MIMESIS* (Vol. 3, Issue 1).
- Coates, J. (2015). *Women, Men, and Language: A Sociolinguistic Account of Gender Differences in Language* (3rd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)* (IV). Pustaka Pelajar.
- Haryani, H. (2020). Perempuan dalam Budaya Patriarki: Kajian Semiotika Sosial dalam Cerpen Sunda Berjudul "Si Bocokok." *Ensains*.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)* (Cici Sri Rahayu, Ed.; 1st ed.). Hidayatul Quran.
- Hidayati, N. N. (2016). *Bahasa dan Gender: Kajian Karakteristik Kebahasaan Laki-Laki dan Perempuan Dalam Film Anak*.
- Holmes, J. (2013). *Book An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Kemendikbud. (2024). *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tabu>
- Lakoff, R. T. (2004). *Language and Woman's Place Text and Commentaries* (Mary Bucholtz, Ed.). Oxford University Press.
- Lexy J Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Ideas Publishing.
- Oktapiani, T., Natsir, M., & Setyowati, R. (2017). Women's Language Features Found in Female Character's Utterances in The Devil Wears Prada Movie. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 1).
- Pujasari, N. S., & Widayati, W. (2023). Bahasa dan Gender dalam Sinetron Malaysia "Melur untuk Firdaus." *ALINEA: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran*.
- Rianto, P. (2020). *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Komunikasi UII.
- Rizka, H. (2018). Bahasa dan Gender dalam Film Kartun Go Diego Go dan Dora the Explorer: Sebuah Kajian Sosiolinguistik. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/bg.v2i2.1013>
- Rupidara, I., & Apriyani, T. (2023). Karakteristik Kebahasaan Tokoh Laki-Laki dan Perempuan pada Film "Tekka-Teki Tika" Karya Ernest Prakasa (Vol. 4, Issue 1).
- Saleh, H. (2017). *Bahasa dan Gender dalam Keragaman Pemahaman*. Eduvision.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Talbot, M. (2020). *Language and Gender* (3rd ed.). Polity Press.
- Trudgill, P. (2011). *Sociolinguistic Typology*. Oxford University Press.
- Widyasari, N. P. F., Widiastuti, N. M. A., & Qomariana, Y. (2023). Features of Women's Language Used by Female Characters in Anne with an E Series. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(2), 780–786. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i2.2058>
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sosiolinguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik*. Yumma Pustaka.